

Peran Metode Sorogan Dalam Meningkatkan Kemampuan Santri Membaca Kitab Kuning

Nur Rohmah

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Tangerang Selatan, Indonesia

*rohman807@gmail.com

ABSTRAK

Dalam sebuah pembelajaran di pondok pesantren, masalah pokok yang harus dihadapi adalah bagaimana cara untuk meningkatkan kemampuan santri dalam membaca kitab kuning. Kitab kuning atau yang sering kita sebut dengan kitab gundul memiliki pesan-pesan yang sangat bernilai sehingga menuntut keahlian khusus untuk memahaminya. Kemampuan membaca kitab kuning ini adalah salah satu faktor yang sangat penting untuk memahami isi kandungan yang terdapat dalam teks kitab. Kemampuan tersebut sangat diperlukan yang namanya pembiasaan dan pelatihan, pelatihan membaca kitab kuning merupakan salah satu upaya dalam meningkatkan kemampuan santri dalam memahami kitab kuning. Metode sorogan ini dilakukan di mana para santri maju satu persatu menghadap kyai atau ustadz, kemudian membaca kitabnya dengan memperhatikan nahwu dan shorofnya. Setelah membaca, selanjutnya santri menterjemah dan menjelaskan isi kitab tersebut. Metode sorogan ini bertujuan agar para santri dapat membaca kitab kuning dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah nahwu dan shorof, serta dapat memahami isi dalam sebuah kitab kuning. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana peningkatan kemampuan membaca kitab kuning dengan metode sorogan di pondok pesantren. Metode sorogan merupakan salah satu metode tradisional yang diterapkan di pondok pesantren untuk membantu santri dalam membaca dan memahami kitab kuning. Hasil dari penelitian ini menggambarkan bahwa Pondok Pesantren telah melahirkan sejumlah santri yang mampu membaca kitab dengan tahapan awal mengetahui sakal, tahap kedua mengetahui tata bahasa Arab, dan tahap ketiga dapat memberikan makna sesungguhnya yang termaktub di dalam kitab yang dibaca.

Kata kunci: Santri; Metode Sorogan; Kitab Kuning; Kemampuan Membaca

How to cite Rohmah, N. (2024). Peran Metode Sorogan Dalam Meningkatkan Kemampuan Santri Membaca Kitab Kuning. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan*, 5(1). 80-87. Journal Homepage <http://ejournal.stit-alquraniyah.ac.id/index.php/jpia/>

ISSN 2746-2773

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Published by STIT Al-Quraniyah Manna Bengkulu

PENDAHULUAN

Para santri tentu sudah tidak asing lagi dengan istilah ‘kitab kuning’, karena kitab kuning sudah menjadi keseharian yang mutlak bagi para santri terutama di pondok pesantren. Mereka selalu dituntut untuk memahami dan mampu membacanya, karena pada akhirnya para santri tentunya akan terjun ke masyarakat dan secara tidak langsung santri tersebut akan dituntut untuk mengajarkan hal-hal yang berkaitan dengan keagamaan. Sedangkan sumber-sumber keagamaan itu, selain terdapat di dalam al-Qur’an dan sunnah, juga terdapat dalam sebuah kitab kuning. Maka dari itu, kemampuan para santri dalam membaca kitab kuning sangatlah penting guna tercapainya pemahaman keagamaan yang mendalam.

Kajian-kajian tentang kitab kuning pada umumnya dilakukan di pondok pesantren. Berbagai

jenis metode digunakan dalam pembelajaran kitab kuning sebagai media untuk memahami tulisan Arab gundul (tanpa harakat), mulai dari metode-metode tradisional sampai model-model pembelajaran baru sebagai pembaharuan dari metode-metode tradisional. Metode-metode tersebut tentunya mempunyai kelebihan dan kekurangannya masing-masing sesuai dengan pengimplementasiannya. Membaca dan memahami kitab kuning bukanlah hal yang mudah. Karena dibutuhkan ketekunan dan ilmu khusus seperti bahasa Arab, nahwu, shorof, dan lain-lain. Seseorang dapat dikatakan bisa membaca kitab kuning apabila ia dapat menerapkan ketentuan-ketentuan dalam ilmu nahwu dan shorof. Ilmu nahwu adalah ilmu yang membahas perubahan akhir kalimat, sedangkan ilmu shorof adalah ilmu yang membahas tentang perubahan bentuk kalimat.

Dengan melihat data tersebut, maka perlu usaha yang maksimal untuk meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning. Salah satu cara yang bisa dilakukan adalah dengan menerapkan metode sorogan kepada para santri dalam mempelajari kitab kuning. Metode sorogan ini dapat dilakukan dengan cara para santri dituntut untuk membaca satu-persatu di hadapan seorang guru secara bergantian dan guru memberi pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan kalimat yang ia baca. Namun penerapan metode sorogan ini adalah bagian yang sulit dari semua sistem pendidikan Islam tradisional, karena metode ini menuntut kesabaran, kesungguhan, ketaatan, dan disiplin. Metode sorogan dapat dikatakan lebih efektif daripada metode yang lain dalam dunia pesantren, sebab para santri menghadap ke kyai atau ustadznya secara individu untuk menerima pembelajaran secara langsung yang tentunya otomatis kemampuan para santri lebih terkontrol langsung oleh ustadz dan kyainya.

Dalam literatur yang lain juga dijelaskan bahwa metode sorogan ini memiliki ciri penekanan yang sangat kuat pada pemahaman tekstual atau literasi. Metode ini dianggap paling intensif, karena dilakukan oleh perorangan, tujuan dirumuskan dengan jelas, dan ada kesempatan bertanya secara langsung walaupun waktunya terbatas. Hasil observasi di lapangan kebanyakan juga diketahui bahwa ternyata banyak dari santri yang mempunyai kemampuan di atas rata-rata dalam mempelajari kitab kuning di kelas. Begitu juga sebaliknya ada santri yang lemah dalam memahami kitab kuning, karena pembelajaran tidak merata dalam pembelajaran kitab kuning, sehingga penulis melakukan studi penelitian pada para santri terkait peran metode sorogan dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning.

METODE

Untuk mendapatkan sebuah data yang diperlukan dalam penelitian ini serta hasilnya, maka penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus dan kajian pustaka. Dalam penelitian ini penulis akan menganalisis secara seksama dalam suatu peristiwa, program, dan kelompok individu, bahkan sampai pada beberapa literatur-literatur terkait penelitian. Penulis menggunakan teknik observasi, wawancara, dokumentasi, dan kajian pustaka untuk menemukan atau memperoleh data yang diinginkan. Pada proses observasi, penulis menggali langsung ke tempat atau hadir ke lapangan untuk mendapatkan gambaran yang utuh. Adapun dalam proses wawancara, penulis menargetkan atau menggali kepada penanggungjawab, santri, maupun guru. Setelah data yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh, maka dilanjutkan dengan triangulasi sumber dan metode kemudian disajikan secara deskriptif.

Tidak hanya itu, kajian pustaka juga sebagai metode utama untuk mengumpulkan dan menganalisis data. Kajian pustaka dilakukan dengan menelusuri literatur-literatur ilmiah yang relevan dari berbagai sumber seperti jurnal, buku, dan artikel ilmiah yang terkait dengan topik penelitian. Proses ini melibatkan identifikasi, evaluasi, dan sintesis informasi yang ditemukan dalam literatur yang ada. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan wawasan yang mendalam dan luas tentang topik penelitian tanpa melakukan pengumpulan data primer, sehingga dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam bidang studi yang bersangkutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua dan masih eksis hingga saat ini. Keberadaan pesantren di Indonesia memberikan pengaruh yang signifikan terutama dalam bidang ilmu agama Islam. Dalam sistem pendidikan pesantren, keseluruhan kegiatan pendidikan didasari pada prinsip ibadah sehingga tidak satu pun waktu terbuang sia-sia. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam paling awal di Indonesia. Tidak heran jika lembaga pendidikan ini dapat dijumpai di berbagai wilayah Indonesia. Di Sumatera Barat disebut surau sementara di Aceh disebut "dayah" atau "meunasah" sebutan pesantren atau pondok pesantren pada mulanya hanya berlaku di Jawa, meskipun sekarang ini sudah menjadi nomenklatur paling umum. Penting diungkapkan bahwa sebagai lembaga pendidikan keislaman tradisional, pesantren juga dikemukakan di wilayah Asia Tenggara. Di Thailand dan Malaysia untuk menyebutkan contoh lembaga pendidikan ini disebut pondok berasal dari Bahasa Arab *puḍūq* yang berarti ruang tidur, wisma, atau hotel sederhana. Pesantren berasal dari santri, yang berarti "Terpelajar". Jika santri menunjukkan kepada murid, maka pesantren menunjukkan kepada lembaga pendidikan Jadi pesantren adalah tempat belajar bagi santri.

Pesantren merupakan salah satu jenis pendidikan Islam yang berkembang di Indonesia. Dalam penelusuran sejarah Indonesia, pendidikan pesantren telah berkembang sejak sebelum kemerdekaan Indonesia dan memiliki pengaruh besar terhadap perjuangan kemerdekaan Indonesia. Bahkan menjelang kemerdekaan kaum santri terlibat dalam perumusan dasar negara diantaranya piagam Jakarta. Sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam, pesantren menunjukkan eksistensinya dan biasa bertahan hingga saat ini. Perkembangan pendidikan pesantren hingga saat ini tentunya merupakan kiprah perjuangan generasi untuk tetap mempertahankan budaya dan ciri khas yang menjadi unsur pokok dari kehidupan pesantren. Terdapat beberapa keunikan yang menjadi budaya dan ciri khas dari pendidikan pesantren, diantaranya; kiyai, santri, masjid, pondok dan kitab klasik. Kajian kitab klasik dalam pendidikan pesantren merupakan suatu hal yang wajib karena merupakan bagian dari unsur pokok yang menjadi ciri khas dari pendidikan pesantren. Kitab klasik atau disebut juga dengan kitab kuning, merupakan karya hasil karangan para ulama' terdahulu yang berisi tentang pengetahuan Islam menggunakan bahasa Arab.

Dalam artikel ini, peneliti melakukan observasi dan wawancara pada bulan Juni 2024 di Pondok Pesantren Mihrobul Muhibbin Tangerang Selatan. Kegiatan pembelajaran yang ada di Pondok Pesantren Mihrobul Muhibbin ini sudah terjadwal secara rinci dan semua santri diwajibkan mengikuti jadwal tersebut, yang mana dalam kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan santri dalam memperkaya dan memahami pembelajaran yang ada di pondok pesantren. Salah satu proses untuk meningkatkan kemampuan santri dalam membaca kitab kuning selain digunakan metode bandongan, di Pondok Pesantren Mihrobul Muhibbin ini juga diterapkan metode sorogan. Proses pembelajaran menggunakan metode sorogan dapat mempermudah santri dalam hal memahami sebuah kitab dan mengurai atau menjelaskan isi kitab kuning.

Kitab-kitab Islam Klasik lebih populer dengan sebutan kitab kuning. Kitab kuning adalah sebuah istilah yang disematkan kepada kitab-kitab yang berbahasa Arab, yang biasa digunakan oleh beberapa pesantren atau madrasah Diniyah sebagai bahan pelajaran. Dinamakan kitab kuning karena kertasnya berwarna kuning. Kitab kuning adalah buku yang di dalamnya ditulis dengan huruf Arab dan dicetak di atas kertas yang berwarna kuning. Kitab kuning menurut Azyumardi Azra adalah kitab-kitab keagamaan berbahasa Arab, melayu, Jawa atau bahasa-bahasa lokal di Indonesia dengan menggunakan aksara Arab, yang selain ditulis oleh ulama di Timur Tengah juga ditulis oleh ulama Indonesia sendiri. Pengajaran Kitab kuning biasanya diadakan di Pondok Pesantren salafi maupun Pondok Pesantren modern (terpadu). Kepintaran dan kemahiran seorang santri diukur dari kemampuannya membaca, serta mensyarahkan (menjelaskan) isi kitab kuning tersebut.

Kitab kuning juga merupakan ciri khas dari Pondok Pesantren yang membedakan antara lembaga pendidikan agama Islam tradisional yaitu Pondok pesantren dengan lembaga pendidikan modern. diberi sebutan dengan kitab kuning, karena memang kertas yang dipakai berwarna kuning, atau

putih, karena dimakan usia, warna itu pun berubah menjadi kuning. Kitab kuning merupakan hasil karya Ulama terkenal pada abad pertengahan, sehingga kitab kuning dinamakan juga dengan kitab Islam klasik yang dibawa dari Timur Tengah pada awal abad ke dua puluh. Penyebutan kitab kuning masih digunakan meski kondisi kitab tidak selalu berwarna kuning. Isi Kitab Kuning bahkan sudah tersedia online, sehingga bisa diakses semua orang bukan hanya murid pondok pesantren. Kitab-kitab klasik atau kitab kuning mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Kitab-kitabnya berbahasa Arab.
- b) Umumnya tidak memakai syakal, bahkan tanpa titik dan koma.
- c) Berisi keilmuan yang cukup berbobot.
- d) Metode penulisannya dianggap kuno dan relevansinya dengan ilmu kontemporer kerap kali tampak menipis.
- e) Lazimnya dikaji dan dipelajari di pondok pesantren.
- f) Banyak diantara kertasnya berwarna kuning.

Dalam pendidikan agama Islam merujuk kepada kitab kuning tradisional yang berisi pelajaran pelajaran agama Islam (diraasah al-islamiyyah) yang diajarkan pada pondok-pondok Pesantren, mulai dari fiqh, aqidah, akhlaq, tata bahasa arab (ilmu nahwu dan ilmu sharf), hadits, tafsir, ilmu Al-Qur'an, hingga pada ilmu social dan kemasyarakatan (mu`amalah). Maka dalam Kitab kuning dapat dikelompokkan dalam dua macam, yaitu: 1) kitab yang berbentuk penawaran atau penyajian ilmu secara polos (naratif) seperti sejarah, hadits dan tafsir, dan 2) kitab yang menyajikan materi yang berbentuk kaidah-kaidah keilmuan, seperti nahwu, ushul fiqih, dan mushthalah al-hadits (istilah-istilah yang berkenaan dengan hadits). Kitab kuning dikenal juga dengan kitab gundul karena memang tidak memiliki harakat (fathah, kasrah, dhammah, sukun, dan sebagainya). Oleh sebab itu, untuk bisa membaca kitab kuning diperlukan kemahiran dalam tata bahasa Arab (nahwu dan sharaf).

Dalam proses meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning yang baik, perlu digunakan berbagai jenis metode pembelajaran yang bervariasi, karena masing-masing metode memiliki kelebihan dan kekurangan. Oleh karenanya sangat penting memilih metode yang paling tepat untuk menciptakan proses peningkatan yang baik. Ketepatan penggunaan metode dalam menyampaikan pembelajaran sangatlah tergantung pada penyampaian.

Metode yang digunakan dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning santri pondok pesantren Mihrobul Muhibbin tidak terlepas dari metode-metode yang biasa digunakan di pesantren-pesantren lainnya yaitu masih tetap menggunakan metode pengajaran bahasa arab tradisional, seperti metode bandongan dan metode sorogan yang memiliki tujuan untuk memudahkan santri dalam proses belajar memahami kandungan dari isi kitab kuning. penggunaan metode tradisional di pondok pesantren Mihrobul Muhibbin bertujuan untuk melestarikan metode-metode pengajaran ulama terdahulu yang dikenal masih efektif untuk diterapkan di zaman modern ini.

Secara etimologi, istilah metode berasal dari bahasa Yunani "*metodos*". Kata ini terdiri dari dua suku kata, yaitu "*metha*" yang berarti melalui atau melewati dan "*hodos*" yang berarti jalan atau cara. Metode berarti suatu cara yang dilalui untuk mencapai tujuan. Dalam bahasa Arab, metode disebut dengan "*thariqat*", dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), metode adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud. Metode juga bisa diartikan sebagai cara melakukan suatu kegiatan atau cara melakukan pekerjaan dengan menggunakan fakta dan konsep-konsep secara sistematis. Dari definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode merupakan suatu cara yang dilalui dalam melakukan suatu kegiatan dengan konsep-konsep secara sistematis untuk mencapai tujuan kegiatan itu sendiri.

Pembelajaran menurut Warsita adalah suatu usaha untuk membuat peserta didik belajar atau suatu kegiatan untuk membelajarkan peserta didik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode

pembelajaran adalah cara-cara atau teknik penyajian bahan pelajaran yang akan digunakan oleh guru pada saat menyajikan bahan pelajaran, baik secara individual atau secara kelompok agar proses belajar-mengajar pada siswa tercapai sesuai dengan tujuan. Dalam pemilihan suatu metode yang hendak digunakan dalam pembelajaran, Abu al-Ainain mengingatkan 6 prinsip untuk menentukan baik tidaknya metode pendidikan Islam dilihat dari filsafat pendidikan Islam, yaitu:

- a) Fleksibel, dapat menerima perubahan dan penyesuaian dengan keadaan dan suasana proses pendidikan.
- b) Selalu menghubungkan teori dengan praktik, proses belajar dengan amal, dan harapan dengan pemahaman secara terpadu.
- c) Menghindarkan cara-cara mengajar yang bersifat meringkas, karena ringkasan itu merusak kemampuan-kemampuan rinci keilmuan yang berguna.
- d) Menekankan kebebasan peserta didik untuk berdiskusi, berdebat, dan berdialog dengan cara sopan dan saling menghormati.
- e) Menghormati hak dan kedudukan pendidik untuk memilih metode yang menurutnya sesuai dengan watak pelajaran dan warga belajar yang mengikutinya.

Dalam rangkaian sistem pengajaran, metode menempati urutan sesudah materi (kurikulum). Penyampaian materi tidak berarti apapun tanpa melibatkan metode. Metode selalu mengikuti materi, dalam arti menyesuaikan dengan bentuk dan coraknya, sehingga metode mengalami transformasi bila materi yang disampaikan berubah. Akan tetapi, materi yang sama bisa dipakai metode yang berbeda-beda. Seperti halnya materi, hakikat metode hanya sebagai alat, bukan tujuan. Untuk merealisasikan tujuan sangat dibutuhkan alat. Bahkan alat merupakan syarat mutlak bagi setiap kegiatan pendidikan dan pengajaran. Bila kyai maupun ustadz mampu memilih metode dengan tepat dan mampu menggunakannya dengan baik, maka mereka memiliki harapan besar terhadap hasil pendidikan dan pengajaran yang dilakukan. Mereka tidak sekedar sanggup mengajar santri, melainkan secara profesional berpotensi memilih model pengajaran yang paling baik diukur dari perspektif didaktik-methodik. Maka proses belajar-mengajar bisa berlangsung secara efektif dan efisien, yang menjadi pusat perhatian pendidikan modern sekarang ini.

Metode sorogan mulai diterapkan di Pondok Pesantren Mihrobul Muhibbin sejak bulan Mei 2024. Pelaksanaan metode sorogan tersebut sampai saat ini masih berjalan dengan baik. Di mana para santri membaca kitab kuning di depan ustadz atau kyai satu-persatu, sedangkan ustadz menyimak bacaan santrinya. Apabila santri salah dalam membaca, maka ustadz tersebut memberikan penjelasan mengenai jawaban yang benar. Metode sorogan ini mempunyai filosofis yang mana santri memperoleh perlakuan yang berbeda dari seorang guru atau ustadz. Tingkatan kelas menjadi pedoman keselarasan perlakuan sehingga santri diberi kesempatan atau bisa mempersembahkan atas kemampuannya masing-masing sesuai tingkatannya.

Di dalam metode sorogan, pesantren selalu berusaha semaksimal mungkin agar program dan prioritas dalam pengembangan dan pencapaian sesuai target. Namun hal ini bisa tercapai dengan sumber daya manusia yang ada. Santri senior yang telah menguasai berbagai ilmu terutama nahwu shorof, dapat dijadikan solusi untuk membantu pelaksanaan sorogan. Hal ini bisa menjadi Motivasi santri senior untuk mendapatkan dan memberikan ilmu kepada santri junior yang ada di bawahnya. Sebagaimana hadis Nabi SAW yang artinya “*Sampaikanlah dariku walaupun hanya satu ayat*”, ini menginditkan kepada kita semua agar bisa menyampaikan ilmu walaupun sedikit dan menjadi tolak ukur agar kegiatan belajar mengajar bukan hanya tentang melaksanakan tugas, tetapi harus memberi manfaat kepada orang lain.

Pondok pesantren mempunyai ciri khusus yaitu santri yang tamatan Pondok Pesantren mereka dibekali ilmu membaca kitab kuning yang tidak dimiliki oleh lulusan sekolah modern. Dengan begitu Pondok Pesantren merupakan salah satu wadah untuk membentuk santri yang bisa membaca kitab kuning dengan mempelajari dan menguasai nahwu, sharaf, dan bahasa arab. Dengan memahami ketiga

ilmu ini santri akan mudah dalam mempelajari kitab kuning, baik itu membaca, memaknai, serta memahami isi kandungannya.

1. Implementasi Metode Sorogan

Sorogan adalah berasal dari bahasa jawa yaitu “*sorog*” yang mempunyai arti sodor. Jadi sorogan mempunyai arti sodoran. Sorogan adalah pengajian yang merupakan permintaan dari santri kepada kyai untuk diajarkan kitab. Metode sorogan ialah santri yang menyetorkan kitab (*sorog*) yang akan beliau memberi komentar dan bimbingan yang dianggap perlu bagi santri dibahas dan sang guru menyimak. Di Pondok Pesantren, sasaran metode ini pada kelompok santri yang berada ditingkatan rendah yaitu mereka yang baru menguasai pembacaan al-Qur’an. Melalui metode sorogan, perkembangan intelektual santri dapat ditangkap kyai secara utuh. Dia dapat memberikan bimbingan penuh kejiwaan sehingga dapat memberikan tekanan pengajaran kepada santri tertentu atas dasar observasi langsung terhadap tingkat kemampuan dasar dan kapasitas mereka.

Dalam menggunakan metode sorogan tentunya menggunakan langkah-langkah pelaksanaan metode sorogan, maka adapun langkah-langkah dalam pelaksanaan metode sorogan adalah sebagai berikut ini:

- a) Santri berkumpul ditempat pembelajaran sesuai dengan waktu yang ditentukan dengan masing santri membawa kitab yang akan dipelajari.
- b) Seorang santri yang mendapatkan giliran, kemudian untuk menghadap langsung secara tatap muka kepada gurunya, setelah itu santri membuka bagian yang akan dikaji dan meletakkannya di atas meja yang telah tersedia didepan guru.
- c) Kemudian guru membaca teks dalam kitab yang dikaji baik melalui melihat teks secara langsung maupun dengan hafalan dan kemudian memberikan artinya dengan menggunakan bahasa melayu atau bahasa daerahnya yang sesuai dengan santri.
- d) Setelah itu guru mendengarkan santrinya membaca kitab kuning dan juga menerjemahkan arti dari bacaan yang dibaca, kemudian guru mengoreksi hasil bacaan santri yang salah dan benar.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan di pondok pesantren Muhibbin dengan salah satu WS yang memegang kelas dengan menerapkan metode sorogan ini, ternyata terdapat kelebihan dan kekurangan dengan diterapkannya metode sorogan. Di antara kelebihan dari diterapkannya metode sorogan adalah:

- a) Dapat mempererat hubungan guru dengan santrinya.
- b) Memudahkan guru dalam memantau (mengontrol) kemampuan para santri secara maksimal.
- c) Memudahkan guru dalam membimbing para santri secara maksimal dan sesuai dengan kemampuan masing-masing santri.

Kemudian, kekurangan dari penerapan metode sorogan ini adalah sebagai berikut:

- a) Membutuhkan waktu yang relatif lama.
- b) Membutuhkan kesabaran, ketekunan, kedisiplinan, kerajinan, dan keuletan dari seorang pengajar untuk tercapainya pembelajaran dengan menggunakan metode ini secara maksimal.

2. Indikator dan Inti Pelaksanaan Metode Sorogan

Pondok pesantren yang notabeneanya menggunakan metode sorogan merupakan peranan penting dalam meningkatkan pemahaman dan kemampuan membaca kitab kuning. Sebab, indikator di dalam sorogan ada beberapa tahapan, yakni:

- a) Tahap awal: mengetahui baris (*syakal*) dalam membaca kitab kuning.
- b) Tahap pertengahan: mengetahui arti bacaan kitab kuning.
- c) Tahap akhir: mengetahui *tarkib* (susunan bahasa) yang baik dan benar dalam kitab kitab kuning.

Jadi, inti dari sorogan selain membaca pemahaman isi dan mengungkapkan bacaan yaitu faktor utama dalam keberhasilan dan proses pembelajaran metode sorogan. Kemampuan membaca adalah kecepatan membaca dan pemahaman isi. Sedangkan Burns, dkk, mengemukakan kemampuan membaca merupakan sesuatu yang vital dalam suatu masyarakat terpelajar. Kemampuan membaca kitab kuning adalah kemampuan santri dalam membaca kitab sesuai dengan ketepatan penerapan ilmu nahwu dan shorfnya serta kemampuan dalam memahami isi dari kandungan kitab kuning yang dibacanya. Kemampuan membaca kitab kuning ini berkembang seiring dengan bertambahnya pemahaman santri terhadap ilmu Nahwu dan Shorofnya.

Di pondok pesantren Mihrobul Muhibbin, metode sorogan ini dilakukan setiap malam Jum'at setelah selesai dilaksanakannya kegiatan pembacaan maulid. Terdapat dua kelas di sini, yaitu kelas *mubtadi'* (dikhususkan bagi santri yang masih belum lancar dan paham untuk menentukan kedudukan dan syakal dalam kitab kuning) dan kelas *mutawassith* (dikhususkan bagi santri yang sudah memahami dan sudah bisa menentukan kedudukan kalimat dan syakal dalam kitab kuning).

KESIMPULAN

Pondok pesantren merupakan lembaga non formal yang mendalami tentang keilmuan agama Islam. Dalam dunia pesantren, maju dan mundurnya pesantren ditentukan oleh kyai yang memimpinnya. Dalam pimpinannya, kyai memegang peran penting dalam menentukan pola pendidikan dan gaya pembelajaran, termasuk metode dalam pembelajaran yang digunakan oleh para santri. Dari sekian banyak metode dalam pembelajaran kitab kuning di pesantren adalah metode membaca kitab kuning dengan metode sorogan. Metode sorogan yaitu guru membaca terlebih dahulu kata perkata beserta artinya kemudian diikuti oleh santri. Metode membaca kitab kuning dengan metode sorogan terbukti dapat meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning bagi para santri. Hal ini dinilai lebih efektif dan efisien karena dapat sekaligus memahami isi dari kitab yang dibacanya.

Inti dari sorogan selain membaca pemahaman isi dan mengungkapkan bacaan yaitu faktor utama dalam keberhasilan dan proses pembelajaran metode sorogan. Kemampuan membaca adalah kecepatan membaca dan pemahaman isi. Sedangkan Burns, dkk, mengemukakan kemampuan membaca merupakan sesuatu yang vital dalam suatu masyarakat terpelajar. Kemampuan membaca kitab kuning adalah kemampuan santri dalam membaca kitab sesuai dengan ketepatan penerapan ilmu nahwu dan shorfnya serta kemampuan dalam memahami isi dari kandungan kitab kuning yang dibacanya. Kemampuan membaca kitab kuning ini berkembang seiring dengan bertambahnya pemahaman santri terhadap ilmu Nahwu dan Shorofnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abid, A. (2021) 'Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren', *Jurnal Mubtadiin*, 7 (1).
- Departemen Agama, R. I. (2005) *Pembakuan sarana pendidikan*, Jakarta: Direktorat jenderal kelembagaan agama Islam, DEPAG RI. Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI.
- Ghofur, M. A. and Husniah, H. (2022) 'Metode Muḥāfazah Nazam Jurūmiyyah untuk Memudahkan Baca Kitab Kuning', *Al-Fusha : Arabic Language Education Journal*, 4(1), pp. 10–16.
- Imam Tabroni, Asep saipul malik and Diaz Budiarti (2021) 'Peran Kyai Dalam Membina Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Al-Muinah Darul Ulum Desa Simpang Kecamatan Wanayasa', *Jurnal Pendidikan, Sains Sosial, dan Agama*, 7(2), pp. 108– 114. doi: 10.53565/pssa.v7i2.322.
- Mariyam, S. (2021) 'Hubungan Penguasaan Nahwu Sharaf dengan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Pesantren Riyadhul Huda', *Tatsqifiy: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 2(1), p. 71. doi:

10.30997/tjpba.v2i1.2828.

- Nana, S. (2013) 'Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Priyanto, A. (2014) 'Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Dini Melalui Aktivitas Bermain', *Jurnal Ilmiah Guru Caraka Olah Pikir Edukatif*, 0(2).
- Putu, I. and Permana, H. (2021) 'Analisis Rasio Pada Instagram Untuk Penelitian Kualitatif Menggunakan Metode Ekploratif', *Jurnal Sistem Informasi dan Komputer Terapan Indonesia (JSIKTI)*, 3(3), pp. 44–56.
- ShahabudinHashim MahaniRazali & Ramlah Jantan (2003) *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Taufiq Rohman, S.Pd.I, M. P. (2019) 'Pengertian Pembelajaran Menurut Para Ahli', *Psikologi Perkembangan*, pp. 1–224.
- Thoha, M. (2021) 'Reformulasi Model Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata Pamekasan', *Tadris*, 16(2), pp. 453–464
- Abdul Mujib, M. (1993). *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Trigenda Karya.
- Abror, D. (2020). *Kurikulum Pesantren (Model Integrasi Pembelajaran Salaf Dan Khalaf)*. Deepublish.
- Arief, A. (2002). *Pengantar ilmu dan metodologi pendidikan islam*. Ciputat Pers.
- Cahyadi, R. A. H. (2017). Pengembangan Pondok Pesantren. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 1(1), 43–52.
- Dahlan, Z. (2018). *Khazanah kitab kuning: Membangun sebuah apresiasi kritis*. ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam, 2(1), 1–19.
- Madjid, N. (1997). *Bilik-bilik pesantren: sebuah potret perjalanan*. Paramadina.
- Muqoyyidin, A. W. (2014). *Kitab kuning dan tradisi riset pesantren di nusantara*. IBDA: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya, 12(2), 119–136.
- Rodiah, R. (2018). Implementasi Metode Sorogan Dalam Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Al-Munawwaroh Kab. Kepahiang Provinsi Bengkulu. *Jurnal Literasiologi*, 1(1), 22.

Copyright Holder :

© Rohmah,N (2024).

First Publication Right :

© Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan

This article is under:

